

Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist

<https://e-jurnal.publikasiakademikgroup.com/index.php/AIJTAH/issue/archive>

Analisis *Isti'arah* Dalam QS Az-Zumar Ayat 29: Peminjaman Kata Tuan Untuk Tuhan Dalam Perspektif Balaghahutul Quran

Qurrata Aini¹, Sri Ahadah Nuril Fajar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: aini.qurrata09@gmail.com, sriahadahnurilfajar@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the use of *isti'arah* (metaphor) in Surah Az-Zumar verse 29, focusing on the borrowing of the word "master" to represent "God" from the perspective of Balaghahutul Quran (the eloquence and beauty of the Quranic language). The background of this study is the richness of the Quranic language and the importance of understanding uslub balaghi, especially *isti'arah*, in revealing the deep meanings of the verses. The object of study is Surah Az-Zumar verse 29. The research method used is qualitative with a literature review approach through thematic exegesis and Balaghahutul Quran analysis. The results of the analysis conclude that this verse employs Istiarah Tashrihiyyah which effectively illustrates the concept of tawhid (monotheism) through a comparison with the master-slave relationship. The borrowing of the word "master" highlights aspects of absolute ownership, total dependence, the obligation of obedience, and the role as a source of protection and maintenance. The Balaghahutul Quran perspective shows the effectiveness of this *isti'arah* in conveying meaning clearly, rhetorically, beautifully, contextually, and having strong theological implications. The novelty of this research lies in the specific analysis of the *isti'arah* of "master" for "God" in Surah Az-Zumar verse 29 through the lens of Balaghahutul Quran, which has not been the primary focus of previous studies.

Keywords: Quran, *Isti'arah*, Balaghahutul Quran, Surah Az-Zumar verse 29, Master, God.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan *isti'arah* (metafora) dalam QS Az-Zumar ayat 29, dengan fokus pada peminjaman kata "tuan" untuk merepresentasikan "Tuhan" dalam perspektif *Balaghahutul Quran*. Latar belakang penelitian ini adalah kekayaan bahasa Alquran dan pentingnya pemahaman *uslub balaghi*, khususnya *isti'arah*, dalam menyingkap makna mendalam ayat. Objek kajian adalah QS Az-Zumar ayat 29. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kajian pustaka (*literature review*) melalui analisis tafsir tematik dan *Balaghahutul Quran*. Hasil analisis menyimpulkan bahwa ayat ini menggunakan *Istiarah Tashrihiyyah* yang secara efektif mengilustrasikan konsep tauhid melalui perbandingan dengan hubungan tuan dan budak. Peminjaman kata "tuan" menyoroti aspek kepemilikan mutlak, ketergantungan total, kewajiban ketaatan, serta peran sebagai sumber perlindungan dan pemeliharaan. Perspektif *Balaghahutul Quran* menunjukkan efektivitas *isti'arah* ini dalam menyampaikan makna secara jelas, retoris, indah, kontekstual, dan memiliki implikasi teologis yang kuat. Novelty penelitian ini terletak pada analisis spesifik *isti'arah* "tuan" untuk "Tuhan" dalam QS Az-Zumar ayat 29 melalui lensa *Balaghahutul Quran*, yang belum menjadi fokus utama penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: Alquran, *Isti'arah*, *Balaghahutul Quran*, QS Az-Zumar ayat 29, Tuan, Tuhan.

Pendahuluan

Alquran al-Karim, kitab suci umat Islam, diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih dan kaya akan makna. Keindahan dan kedalaman pesan-pesan Alquran salah satunya terpancar melalui penggunaan *uslub balaghi* (gaya bahasa retoris) yang memukau, termasuk di dalamnya *isti'arah* (metafora). *Isti'arah* tidak hanya memperindah ungkapan, tetapi juga berfungsi untuk memperjelas konsep abstrak, memberikan penekanan, serta menggugah pemikiran dan emosi pembaca.¹ Dalam Surah Az-Zumar, peneliti menemukan rangkaian ayat yang saling terkait dan membentuk sebuah narasi yang kuat tentang tujuan hidup dan konsekuensi pilihan spiritual manusia. Ayat ke-27 mengingatkan akan kefanaan dunia dan kerinduan jiwa pada kampung halaman yang abadi, yaitu surga: "*Sesungguhnya Kami telah membuat dalam Alquran ini segala macam perumpamaan bagi manusia, supaya mereka mengambil pelajaran.*" Ayat ini menjadi pengantar bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran memiliki hikmah mendalam yang patut direnungkan.²

Selanjutnya, ayat ke-28 menekankan pentingnya ketakwaan sebagai jalan untuk menghindari azab neraka: "*(Yaitu) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*" Ketakwaan menjadi kunci keselamatan, dan pemahaman yang benar terhadap Alquran adalah jalannya. Puncak dari rangkaian ayat ini, dan fokus utama tulisan ini, adalah ayat ke-29 yang menghadirkan sebuah *matsal* (perumpamaan) kaya akan penggunaan bahasa kiasan (*isti'arah*). Dalam ayat ini, Allah swt membuat perumpamaan tentang dua kondisi manusia melalui gambaran dua jenis kepemilikan seorang budak: seorang budak yang dimiliki oleh banyak tuan yang saling berselisih, dan seorang budak yang menjadi milik penuh seorang tuan saja. Pertanyaan retoris "Samakah kedua budak itu?" secara implisit mengarahkan pada perbedaan antara penyembahan kepada banyak tuhan (syirik) dan penyembahan hanya kepada satu Tuhan (tauhid).

Rangkaian ayat ini kemudian dilanjutkan dengan pengingat akan keniscayaan kematian bagi seluruh umat manusia dalam ayat ke-30: "*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*" Kesadaran akan kematian seharusnya mendorong manusia untuk memilih jalan yang benar sebelum menghadap Sang Pencipta. Ayat ke-31 kemudian memberikan gambaran tentang konsekuensi dari pilihan yang salah, yaitu pertengkar dan saling menyalahkan di neraka: "*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.*"³ Dengan demikian, perumpamaan tentang dua jenis budak dalam ayat ke-29 menjadi inti dari pesan tauhid dalam konteks ini. Tauhid digambarkan melalui *isti'arah* kepemilikan, di mana konsep "tuan" dipinjamkan untuk merepresentasikan "Tuhan". Kajian ini berargumen bahwa *isti'arah* ini merupakan puncak dari pesan Alquran, meskipun sayangnya, sebagaimana ditegaskan di akhir ayat, kebanyakan manusia tidak menyadarinya.

¹ Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid Fi Al-Nahw Wa al-Balaghah Wa al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961).

² Zainal Arifin Z, *Tafsir Inspirasi* (Medan: Duta Azhar, 2022).

³ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkani, *Zūbdat At-Tafsīr Min Fath al-Qadīr Bi Hāmish Muṣṭafā al-Madīnah al-Munawwarah*. (Qatar: Departemen Urusan Islam Bagian Qatar, 2007).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis *isti'arah* dalam Surah Az-Zumar ayat 29 dengan fokus pada peminjaman kata "tuan" untuk "Tuhan" dalam perspektif ilmu *balaghah*. Meskipun berdimensi linguistik dan retoris, tulisan ini memiliki implikasi akidah yang sangat aplikatif serta dimensi teologis yang mendalam. Diyakini bahwa pemahaman yang mendalam terhadap *isti'arah* tauhid dalam Alquran akan membawa kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat bagi siapa pun yang merenungkannya. Artikel ini akan membahas sejauh mana kata "tuan" dan "Tuhan" menjadi satu pinjaman kata (*isti'arah*) yang mampu meninggalkan kesan mendalam dalam jiwa pembaca Alquran, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendalamai topik penelitian secara mendalam melalui pendekatan studi kajian pustaka. Tujuan utama metode kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca tentang topik yang diteliti baik yang sudah diketahui maupun yang masih belum diketahui.⁴ **Penelitian ini menggunakan pendekatan** *literature review* atau kajian pustaka menggunakan tafsir tematik munasabah yang temanya diambil dari munasabah ayat yang terkait antara QS az-Zumar ayat 27-30. **Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang telah diketahui dan belum diketahui tentang topik tersebut.**⁵ Selain itu Cooper juga menyatakan bahwa tujuan *literatur review* atau kajian pustaka adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta menghubungkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian saat ini.⁶ Penelitian ini memakai tafsir *bil ma'qul* berdasarkan munasabah ayat. **Data penelitian dikumpulkan oleh peneliti dengan menghimpun data-data yang berkaitan baik berupa artikel, buku, maupun jurnal terdahulu.**

Penelitian ini sudah banyak diteliti dari segi pengertian, makna dan konsep *isti'arah* seperti yang diteliti Mubaidillah dengan judul "Memahami *Isti'arah* Dalam *Al-Quran*" Dia menganalisis *isti'arah* dari segi pengertian, macam-macam dan rukun-rukun *isti'arah*.⁷ Sedangkan penelitian ini menganalisis *isti'arah* pada QS az-Zumar ayat 29. Hal senada juga diteliti oleh Revky Oktavian Sakti dan R. Edi Komarudin dengan judul pembahasan "Pendekatan Majaz *Isti'arah* dalam Tafsir Alquran: Analisis Metodologis".⁸ Dia menganalisis bagaimana cara *isti'arah* berperan dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang kompleks dalam Alquran diantaranya terdapat pada Q.S. Ibrahim ayat 1, Q.S Al-Baqarah ayat 16, dan Al-Baqarah ayat 7. Sedangkan penelitian ini menganalisis *isti'arah* pada QS az-Zumar ayat 29. Pada penelitian lain juga membahas tentang *isti'arah* secara umum yang berjudul "Peminjaman Kata *Isti'arah* dalam *Alquran*." sedangkan pada penelitian ini berfokus pada QS az-Zumar ayat 29.⁹

⁴ J W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010).

⁵ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (June 2013): 218–234, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

⁶ Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

⁷ Mubaidillah, "Memahami *Isti'arah* Dalam *Alquran*," *Nur El-Islam* 4 (2017): 130–141.

⁸ Revky Oktavian Sakti and R. Edi Komarudin, "Pendekatan Majaz *Isti'arah* Dalam Tafsir Alquran: Sebuah Analisis Metodologis," *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 2 (2023): 85–95.

⁹ Ridwan, "Peminjaman Kata (*Isti'arah*) Dalam *Alquran*," *El Harakah* 9 (2007): 225–42.

Penelitian kata *isti'arah* dari segi Alquran yang diteliti oleh Imroatul Azizah dan Ibnu Samsul Huda dengan judul “*Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir*” Dia menganalisis *isti'arah* dalam ayat-ayat hari kiamat.¹⁰ Sedangkan penelitian ini menganalisis *isti'arah* pada QS az-Zumar ayat 29. Hal senada juga diteliti oleh Murdiono dengan judul “*Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis*.¹¹ Penelitian Siti Nor Aisyah binti Zainudin dan Khazri Osman “*Keindahan Uslub Isti'arah Dalam Surah Al-Kahfi*,” Mereka menganalisis kata *isti'arah* dalam Surah al-Baqarah dan Surah Al-Kahfi sedangkan pada penelitian ini menganalisis kata *isti'arah* dalam Surah az-Zumar.

Hasil penelitian terdahulu tentang QS az-Zumar ayat 29 dari berbagai sisi telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Diantaranya dari segi nahwu yaitu penelitian yang diteliti oleh Lia Mahardika Harahap “*Analisis Nahwu Dari Istifham Di Surah Az-Zumar Antara Ayat 18-36*¹²” dan penelitian yang dilakukan oleh MSK Salem ‘*Dalālatul Fi'lil Muḍāri' fi Sūratil (Az-Zumar): Dirāsah Nahwiyyah Dalāliyyah*¹³’ Kedua penelitian di atas meneliti az-Zumar dari segi nahwu sedangkan penelitian ini membahas QS az-Zumar ayat 29 dari segi *isti'arah*. Dari segi tauhid, penelitian yang dilakukan oleh Amir Faishol Fath dan Dia Hidayati Usman dengan judul “*Dampak pendidikan tauhid berdasarkan analisis tafsir Surah Az-Zumar Ayat 29.*”¹⁴ Hasilnya adalah Surah Az-Zumar ayat 29 dan referensi terkait menegaskan bahwa konsep tauhid, yang menekankan ketundukan hanya kepada Allah swt, berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dan kejelasan hidup. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, sejauh ini masih jarang penelitian yang menganalisis *isti'arah* dalam QS az-Zumar ayat 29. Oleh karena itu, untuk memperkaya khazanah keilmuan, penelitian ini berfokus untuk menganalisis *isti'arah* dalam QS az-Zumar ayat 29 dalam peminjaman kata tuan untuk tuhan dalam perspektif *Balaghahul Quran*.

Hasil dan Pembahasan

A. *Isti'arah*

Secara bahasa kata استعارة (*isti'arah*) merupakan *isim mashdar* dari kata *ista'ara-yasta'iru* yang bermakna “meminjam” yaitu memindahkan sesuatu ke tempat yang satu ke tempat yang lain.¹⁵ *Isti'arah* diambil dari kata ‘*ara*, *a'wara*, *awwara*, *ta'awwara*, *ista'ara* yang maknanya adalah mencari pinjaman, seperti kalimat *ista'arabu al-syai'* (dia meminjam sesuatu) yakni meminta untuk meminjamkan sesuatu tersebut kepadanya, Atau *ista'artu syaian 'an fulān* (saya meminjam sesuatu dari fulān).¹⁶ *Istia'rah* adalah salah satu bentuk dari tasybih yang mana kaitan antara

¹⁰ Imroatul Azizah and Samsul Huda. Ibnu, “*Penggambaran Hari Kiamat Dengan Uslub Isti'arah (Metafora) Dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir*,” *JOLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1 (2021): 893-908.

¹¹ Murdiono, Muhammad Amin, and Hadi Nur Taufiq, “*Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis*,” *Buletin Al-Turas* 28 (2022): 77–90.

¹² Lia Mahardika Harahap, “*Analisis Nahwu Dari Istifham Di Surah Az-Zumar Antara Ayat 18-36*,” *Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2022.

¹³ MKS Salem, “*Dalālatul Fi'lil Muḍāri' fi Sūratil (Az-Zumar): Dirāsah Nahwiyyah Dalāliyyah*,” *Journal of Tikrit University for Humanities*, 2024.

¹⁴ Amir Faishol Fath and Dia Hidayati Usman, “*Dampak Pendidikan Tauhid Berdasarkan Analisis Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 29*,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): 583–97.

¹⁵ Mandzur Abu, *Lisan Arab Al-Muhith, Juz I*, (Beirut: Dar lisan Arab, 1990).

¹⁶ Luwais Mahluf, *Al-Munjid Fī al-Lugah Wa al-A'lām* (Dar alMasriq, 2003).

makna asal lafadz dan makna yang digunakan untuk kiasan, keduanya ada kesamaan atau keserupaan. Sedangkan secara istilah, *isti'arah* didefinisikan dengan:

وفي اصطلاح البیانیین: هي استعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول عنه والمعنى المستعمل فيه، مع قرينة صارفة عن إرادة المعنى الأصلي

Artinya: “Menurut para ulama sastra, *isti'arah* adalah menggunakan lafaz tidak sesuai dengan penggunaan asalnya karena adanya ‘alaqah musyabahah (hubungan keserupaan) antara makna yang dinukil dengan makna yang digunakan di dalamnya, disertai adanya indikator yang menghalangi dari penggunaan makna asalnya (pertama) tersebut.”

Dari sedikit penjelasan dan contoh di atas, dapat dilihat kalau penggunaan *majaz isti'arah* itu memiliki tiga unsur penyusun yaitu: *Musta'ar minhu*, yakni kata yang dipinjam darinya. *Musta'ar lahu*, yaitu kata yang dipinjam untuknya. *Musta'ar*, adalah makna yang dipindahkan. Dalam kitab *Jawâhir al-Balâghah fî al-Bayân wa al-Mâ'âni wa al-Bâdi*, dijelaskan bahwa ada 2 macam *isti'arah*.¹⁷ yaitu: Pertama, *isti'arah tashribiyah*. Majaz *isti'arah tashribiyah* adalah gaya bahasa dengan cara membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya yang mempunyai sifat sama. *Isti'arah tashribiyah* adalah *isti'arah* yang di dalamnya terdapat *musta'ar minhu* yang jelas. Dalam bahasa Indonesia, *isti'arah tashribiyah* disebut dengan gaya bahasa metafora. Contohnya, jika seseorang mengatakan “Dia adalah singa di medan perang”, di sini “singa” digunakan untuk menggambarkan keberanian dan kekuatan seseorang dalam konteks yang spesifik.

Kedua, *Isti'arah makniyyah* kalimat yang *musta'ar minhu* dibuang lalu disiratkan dengan sesuatu dari salah satu sifatnya. *Isti'arah makniyyah* di dalam bahasa Indonesia dapat juga disebut dengan gaya personifikasi, yaitu sebuah kiasan yang menggunakan sifat-sifat atau kegiatan yang biasa dimiliki atau dilakukan manusia pada benda-benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Contoh: Penyair itu berkicau (bernyanyi) penyair diserupakan dengan burung karena sama-sama bernyanyi yang artinya berkicau.¹⁸

1. *Balaghatus Quran*

Balaghatus Quran secara spesifik merujuk pada kefasihan dan keindahan bahasa Alquran. Ini adalah studi yang berfokus pada keunikan, ketinggian, dan keindahan bahasa yang terkandung dalam kitab suci umat Islam tersebut. Objek kajian *Balaghatus Quran* hanya Alquran. Ilmu ini menganalisis aspek-aspek kebahasaan dalam Alquran untuk memahami bagaimana pesan-pesan ilahi disampaikan dengan cara yang paling sempurna dan berpengaruh. *Balaghatus Quran* mempelajari Alquran sebagai puncak kefasihan bahasa Arab (*nâjâh al-balâghah*). Ilmu ini mengkaji berbagai aspek linguistik dan retorika dalam Alquran, termasuk ketepatan diksi, keindahan struktur kalimat, penggunaan majas (termasuk *isti'arah*), kesesuaian bahasa dengan konteks, serta pengaruh emosional dan intelektual yang ditimbulkan oleh bahasa tersebut. Para ulama meyakini bahwa keindahan dan ketinggian bahasa Alquran adalah salah satu aspek dari *i'jazul Quran* (kemukjizatan Alquran) yang tidak dapat ditandingi oleh bahasa manusia.¹⁹ *Balaghatus Quran* meyakini bahwa keunikan

¹⁷ Ahmad Hasyimi, *Jawâhir Al-Balâghah Fî al-Bayân Wa al-Mâ'âni Wa al-Bâdi*” (Beirut: Dar al-Fikri, 1994).

¹⁸ Husein Aziz, *Ilmu Balaghah* (Surabaya: UIN SA Press, 2014).

¹⁹ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Uulum Al-Quran* (Kairo: Maktabah al-Azhar li al-Turath, n.d.).

dan ketinggian bahasa Alquran adalah bukti kenabian Muhammad SAW dan kebenaran wahyu ilahi²⁰

Relevansi kajian *isti'arah* dalam memahami *balaghahul quran* untuk menegaskan bahwa analisis *isti'arah* merupakan salah satu pintu masuk penting untuk memahami *Balaghahul Quran*. Penggunaan *isti'arah* yang tepat dan efektif dalam Alquran tidak hanya memperkaya makna tetapi juga menunjukkan ketinggian seni berbahasa yang melampaui kemampuan manusia. Memahami bagaimana *isti'arah* bekerja dalam konteks ayat-ayat Alquran membantu manusia mengapresiasi keindahan dan kemukjizatan bahasa-Nya.

B. Analisis

1. Analisis *Isti'arah*

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرْكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لَرْجُلٍ هُلْ يَسْتَوِيْنِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بْنَ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaba) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaba) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).” (QS az-Zumar (39):29)

Penafsiran ayat di atas menurut Buya Hamka adalah Allah memberikan dua perumpamaan yaitu seorang budak dengan beberapa tuan dan seorang budak dengan seorang budak Pada ayat di atas jelas bahwa Allah membuat perumpamaan bagi orang yang berbuat syirik dengan menyembah tuhan lebih dari satu. Mereka seperti seorang budak yang hidup di bawah dua majikan. Masing-masing majikan mempunyai keinginan dan perintah yang berbeda. Bisa dibayangkan bingungnya budak tersebut ketika kedua majikan itu memberikan perintahnya di saat yang bersamaan untuk melakukan dua pekerjaan yang berbeda. Tentu budak itu akan mengalami kesulitan. Demikianlah yang dialami oleh orang-orang yang berbuat syirik. Sebaliknya budak yang hidup di bawah satu majikan akan lebih tenang dan aman. Karena ia hanya fokus mengabdi kepada satu tuan yang memimpinnya.

Apakah kondisi keduanya sama? Jawabannya tentu tidak sama. Demikian juga tidak akan sama kondisi orang yang berbuat syirik dengan kondisi orang yang bertauhid kepada Allah. Orang-orang yang bertauhid akan Bahagia hidupnya karena ia akan maksimal menjalankan tugasnya hanya untuk satu Tuhan. Namun, kebanyakan orang musyrik tidak mau mengetahui dan menggunakan akal mereka.²¹

Berikut ini tabel untuk mempermudah pemahaman analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait *isti'arah* dalam QS az-Zumar ayat 29:

Analisis "Tuan" dan "Tuhan" dalam QS az-Zumar

Aspek Analisis	Penggalan Ayat	Kata yang Dipinjam (<i>Musta'ar Minhu</i>)	Makna Literal Kata yang Dipinjam	Tujuan Peminjaman (<i>Musta'ar Lahu</i>)	Makna Figuratif/ Majazi Kata yang Dipinjam	Status Penyebutan <i>Musta'ar Minhu</i>	Status Penyebutan <i>Musta'ar Lahu</i>

²⁰ Gasim Yamani, *Balaghah Alquran Mendaki Ketinggian Bahasa Alquran Mendalami Kandungan Maknanya* (Yogyakarta: Penerbit Buku Pesantren Anwarul Quran, 2023).

²¹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8 (Jakarta: Pustaka Nasional PTD LTD Singapura, 1982).

Perumpam aan Pertama	شُرَكَاءُ مُتَشَكِّلُونَ (para sekutu yang berselisih)	شُرَكَاءُ (sekutu- sekutu)	Orang-orang yang berbagi kepemilikan dan berselisih	Entitas- entitas yang disembah selain Allah	Sesembahan- sesembahan yang saling bertentangan /tak harmonis	Disebutkan secara jelas	Dihilangkan/ Dipahami secara implisit
Perumpam aan Kedua	رَجُلًا سَلْمًا لَرْجُلِي (budak milik penuh seseorang)	لَرْجُلِي (seorang laki- laki/tuan)	Seorang pemilik tunggal atas seorang budak	Allah swt (Tuhan)	Satu-satunya Zat yang berhak atas ketaatan sepenuhnya	Disebutkan secara jelas	Dihilangkan/ Dipahami secara implisit
Konsep Hubungan Tuan- Tuhan	(Implisit dalam perbanding an)	Tuan (dalam konteks kepemilika n budak)	Pemilik tunggal yang memiliki kekuasaan atas budaknya	Allah swt (Tuhan)	Penguasa Tunggal yang memiliki kekuasaan atas ciptaan-Nya	Dipinjam untuk merepresentasi kan Allah	

Berdasarkan pada tabel di atas, peneliti menganalisis QS az-Zumar ayat 29 ini berdasarkan kedua macam-macam *isti'arah*, maka ayat ini termasuk dalam *Isti'arah Tasbiriyyah* (استعارة تصريحية) bukan *isti'arah makniyah*. Dalam perumpamaan ini, (konsep "tuan" dan "sekutu" dalam konteks kepemilikan budak) disebutkan secara jelas. Sementara itu, Allah swt dan entitas-entitas yang disekutukan dengan-Nya dalam konteks penyembahan) dihilangkan atau dipahami secara implisit melalui konteks perumpamaan. Secara tidak langsung dikatakan bahwa "Allah adalah seperti seorang tuan", tetapi konsep "tuan" dipinjam untuk merepresentasikan-Nya. Lebih jelas analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan tabel di atas bahwa pada kalimat "شُرَكَاءُ مُتَشَكِّلُونَ" (*syurakā`u mutasyakisūn*) - sekutu-sekutu yang berselisih adalah sebagai berikut. Kata "شُرَكَاءُ" (sekutu-sekutu) dipinjam (*isti'arah*) dari makna literalnya dalam konteks persekutuan kepemilikan untuk makna *majazi* (figuratif) yaitu entitas-entitas yang disembah selain Allah. *Al-musta'ar minhu* (asal peminjaman) adalah konsep sekutu dalam kepemilikan, dan *al-musta'ar lahu* (tujuan peminjaman) adalah sesembahan selain Allah. *Al-musta'ar minhu* disebutkan secara jelas "شُرَكَاءُ" (sekutu-sekutu).

Adapun perumpamaan kedua berdasarkan pada penggalan ayat "رَجُلًا سَلْمًا لَرْجُلِي" (*rajulan salaman lirajulin*) - seorang budak yang menjadi milik penuh seorang laki-laki (saja) dapat dipahami oleh peneliti berdasarkan tabel yang dibuat di atas adalah sebagai berikut. Kata "لَرْجُلِي" (seorang laki-laki/tuan) dalam konteks kepemilikan budak dipinjam (*isti'arah*) untuk makna *majas* yaitu Allah swt sebagai satu-satunya yang berhak atas ketaatan dan penyembahan. *Al-musta'ar minbu* (asal peminjaman) adalah konsep tuan sebagai pemilik tunggal. Adapun *al-musta'ar lahu* (tujuan peminjaman) adalah Allah swt atau Tuhan. *Al-musta'ar minhu* disebutkan secara jelas atau seorang laki-laki atau tuan. Menurut peneliti berdasarkan tabel di atas bahwa *al-'alaqah* atau hubungan kemiripan antara konsep "tuan" (seorang pemilik tunggal) dan "Tuhan" (Penguasa tunggal) terletak pada beberapa aspek: *Pertama*, kepemilikan Mutlak. Seorang tuan memiliki kekuasaan penuh atas budaknya, sebagaimana Allah memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya. *Kedua*, Ketergantungan Total. Seorang budak sepenuhnya bergantung pada tuannya untuk segala kebutuhannya, sebagaimana seluruh makhluk bergantung sepenuhnya kepada Allah. *Ketiga*, Kewajiban Ketaatan. Seorang budak wajib taat kepada tuannya, sebagaimana seorang hamba wajib taat kepada Allah. *Keempat*, Sumber Perlindungan dan Pemeliharaan. Seorang tuan bertanggung jawab atas kesejahteraan

budaknya (dalam batas kemanusiaan), sebagaimana Allah adalah satu-satunya pelindung dan pemelihara seluruh alam semesta.

2. Perspektif *Balaghahul Quran* dalam Penggunaan *Isti'arah* Ini:

Pertama, Kejelasan dan Efektivitas Penyampaian Makna: Penggunaan perumpamaan dengan *isti'arah* ini sangat efektif dalam mengilustrasikan konsep tauhid dan syirik. Analogi dengan hubungan kepemilikan yang mudah dipahami membantu pembaca untuk memvisualisasikan perbedaan mendasar antara menyembah banyak tuhan yang saling bertentangan dengan menyembah satu Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, Kekuatan Retorika dan Persuasi: Pertanyaan retoris "هُنَّ يَسْتَوِيَانِ مُتَّلَّا" secara kuat menggugah akal dan emosi pendengar atau pembaca untuk menyadari ketidaksetaraan antara kedua kondisi tersebut, sehingga secara persuasif mengarahkan mereka untuk memilih tauhid. *Isti'arah* "tuan" untuk "Tuhan" memperkuat gagasan tentang ketaatan dan loyalitas yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. *Ketiga*, Keindahan Bahasa dan Estetika: Pemilihan kata "rajul" yang sederhana namun kaya makna dalam konteks perumpamaan ini menunjukkan keindahan bahasa Alquran. Penggunaan *isti'arah* secara implisit memberikan kedalaman makna tanpa terasa berlebihan, menciptakan harmoni antara kejelasan dan keindahan.²² *Keempat*, Kesesuaian dengan Konteks: *Matsal* dan *isti'arah* ini sangat sesuai dengan konteks ayat-ayat lain dalam Surah Az-Zumar yang banyak membahas tentang keesaan Allah dan ancaman syirik. Penggunaan bahasa figuratif ini memperkuat pesan utama surah secara keseluruhan. *Kelima*, Implikasi Teologis: Peminjaman konsep "tuan" untuk "Tuhan" melalui *isti'arah* ini mengimplikasikan hubungan yang jelas antara hamba dan Khalik, yaitu hubungan kepemilikan, ketergantungan, dan kewajiban ketaatan hanya kepada Allah. Ini memperkuat doktrin tauhid dalam Islam.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam tulisan ini terdapat 2 poin yaitu:

1. *Isti'arah* yang digunakan dalam QS az-Zumar ayat 29 adalah *Isti'arah Tashribiyah*, di mana konsep "tuan" dan "sekutu" dalam konteks kepemilikan budak disebutkan secara jelas (*al-musta'ar minhu*), sementara Allah swt dan entitas yang disekutukan dengan-Nya dalam penyembahan (*al-musta'ar lahu*) dipahami secara implisit. Peminjaman kata "tuan" untuk "Tuhan" menyoroti aspek kepemilikan mutlak, ketergantungan total, kewajiban ketaatan, serta peran sebagai sumber perlindungan dan pemeliharaan, baik dalam hubungan tuan-budak (dalam batas kemanusiaan) maupun dalam hubungan Allah-makhluk (secara mutlak).
2. Dari perspektif *Balaghahul Quran*, penggunaan *isti'arah* ini dinilai efektif karena kejelasan penyampaian makna, kekuatan retorika dan persuasif, keindahan bahasa, kesesuaian dengan konteks surah, serta implikasi teologis yang kuat dalam penegasan konsep tauhid.

Daftar Pustaka

Abu, Mandzur. *Lisan Arab Al-Muhith, Juz I.*. Beirut: Dar lisan Arab, 1990.
Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Kairo: Maktabah al-Azhar li al-Turath, n.d.

²² Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily.,," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4 (2017): 49-65.

Amrullah, Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 8. Jakarta: Pustaka Nasional PTD LTD Singapura, 1982.

Arifin Z, Zainal. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar, 2022.

Aziz, Husein. *Ilmu Balaghah*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.

Azizah, Imroatul, and Samsul Huda. Ibnu. "Penggambaran Hari Kiamat Dengan Uslub Isti'arah (Metafora) Dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1 (2021): 893-908.

Creswell, J W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.

Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (June 2013): 218-34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

Fath, Amir Faishol, and Dia Hidayati Usman. "Dampak Pendidikan Tauhid Berdasarkan Analisis Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 29." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): 583-97.

Harahap, Lia Mahardika. "Analisis Nahwu Dari Istifham Di Surah Az-Zumar Antara Ayat 18-36." *Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2022.

Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir Al-Balâghah Fî al-Bayân Wa al-Mâ'âni Wa al-Bâdi'*. Beirut: Dar al-Fikri, 1994.

Khuli, Amin al-. *Manâhij Tajdîd Fi Al-Nâhâw Wa al-Balaghah Wa al-Tâfsîr*. Kairo: Dar al-Mâ'rifah, 1961.

Mahluf, Luwais. *Al-Munjid Fî al-Lugah Wa al-Âlâm*. Dar alMasriq, 2003.

Mubaiddillah. "Memahami Isti'arah Dalam Alquran." *Nur El-Islam* 4 (2017): 130-41.

Murdiono, Muhammad Amin, and Hadi Nur Taufiq. "Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis." *Buletin Al-Turas* 28 (2022): 77-90.

Ridwan. "Peminjaman Kata (Isti'Arah) Dalam Alquran." *El Harakah* 9 (2007): 225-42.

Sakti, Revky Oktavian, and R. Edi Komarudin. "Pendekatan Majaz Isti'arah Dalam Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Analisis Metodologis." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 2 (2023): 85-95.

Salem, MKS. "Dalâlatul Fi'lil Muđâri' Fî Sûratil (Az-Zumar): Dirâsah Nahwiyyah Dalâliyyah." *Journal of Tikrit University for Humanities*, 2024.

Shawkani, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-. *Zûbdat At-Tâfsîr Min Fâth al-Qâdir Bi Hâmid Mušâhaf al-Madînah al-Munawwarah*. Qatar: Departemen Urusan Islam Bagian Qatar, 2007.

Umroh, Ida Latifatul. "Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4 (2017): 49-65.

Yamani, Gasim. *Balaghah Alquran Mendaki Ketinggian Bahasa Alquran Mendalami Kandungan Maknanya*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pesantren Anwarul Quran, 2023.